BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Meneliti teks media dengan menggunakan analisis *framing* dapat diketahui bagaimana media menggambarkan sebuah peristiwa dengan menonjolkan aspek tertentu dan mengabaikan aspek yang lain, sertra bagaimana media menempatkan informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapat alokasi dan perhatian yang lebih besar ketimbang isu lain. Dalam praktiknya, hampir semua media akan menyeleksi isu yang ada, menonjolkan isu tertentu dengan mengabaikan isu yang lain, menonjolkan aspek tertentu dari isu tersebut sambil menyembunyikan dan bahkan membuang aspek yang lain. Verifikasi dan seleksi data, penyajian dalam bentuk berita, hingga penempatannya disebuah rubrik tertentu.

Peneliti akan meneliti pembingkaian berita Kereta cepat masih tersendat, Cina mendapatkan keuntungan dari proyek KA Cepat 75 persen. Harus mempunyai enam Perizinan baru mendapatkan tiga izin, tiga izin masih diperjuangkan. Izin yang sudah di kantongi yaitu: izin penetapan badan usaha, izin trase, dan izin lingkungan. Sementara tiga izin yang belum diperoleh yaitu: izin pembangunan, konsesi penyelenggara, dan izin berusaha.

Pemilihan media cetak Harian Pagi Tribun Jabar dan Harian Umum Pikiran Rakyat dipilih untuk diteliti didasari oleh media tersebut adalah media yang cukup terkemuka di Jawa Barat. Selain itu, kedua media cetak tersebut juga

bersaing untuk dapat menjadi koran nomor satu di Jawa Barat dengan kelebihan dan kekurangannya. Wartawan dan redaksi disetiap media memiliki sudut pandang yang berbeda untuk menyajikan sebuah berita maupun rangkaian berita yang bersambung setiap harinya. Maka peneliti memilih kedua media cetak tersebut untuk diteliti pembingkaian beritanya pada berita kereta cepat masih tersendat.

Tidak mudah bagi PT Kereta Cepat Indonesia China (KCIC) mewujudkan kereta cepat Bandung-Jakarta, kereta cepat pertama di Indonesia yang digagas Presiden Joko Widodo. KCIC tengah mengupayakan izin untuk membangun 5 kilometer pertama dari total sekitar 142 kilometer jalur rel kereta cepat. Jokowi pun sempat mengatakan akan ada penjelasan soal kereta cepat. KCIC sudah mengantongi tiga izin, tetapi masih ada tiga yang harus diperjuangkan perizinannya. Jumpa pers pada kamis 4 Februari 2016 KCIC dan Kementrian Badan Usaha Milik Negara.

Izin yang sudah dikantongi KCIC, yaitu izin penetapan badan usaha, izin trase, dan izin lingkungan. Sementara tiga izin yang belum diperoleh, yaitu izin pembangunan, konsesi penyelenggaraan, dan izin berusaha. Izin pembangunan dalam hal ini diajukan untuk 5 kilometer pertama. Pada 15 Januari 2016, Menteri Perhubungan (Ignasius Jonan) mengatakan, sudah 5 kilometer saja dulu, peneliti lengkapi dan sudah dibahas. Kekurangan akan dilengkapi dan sekarang dalam proses negosiasi karena ada beberapa justifikasi tambahan yan diminta, kata Direktur Utama PT KCIC Hanggoro Budi Wiryawan dalam jumpa pers di Jakarta.(sumber Pikiran Rakyat edisi 05 Febuari 2016)

Proyek kereta cepat Jakarta-Bandung akan menelan biaya 5,5 milliar dolar AS atau Rp 76,4 triliun (kurs 13.900). Namun sedari awal, pemerintah tidak merestui sepeser pun Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) digunakan untuk membiayai proyek tersebut. Bahkan dengan dengan tegas pemerintah juga mengatakan tak akan memberikan jaminan finansial. Staf Khusus Menteri Badan Usaha Milik Negara(BUMN) Sahala Lumban Gaol mengungkapkan, mayoritas dana proyek berasal dari utang luar Negri yang berasal dari Cina Development Bank (CDB).

Struktur pembiayaan proyek ini 75 persen (Rp 75 triliun) berasal dari pinjaman. Penawaran menarik muncul dari Cina dimana mereka menawarkan porsi pinjaman yang bersumber dari CDB, ujar Sahala dalam konferensi pers, di Hotel Sultan Jakarta. (Sumber Tribun Jabar edisi 06 Febuari 2016, Kompas.com)

Analisis *framing* secara sederhana digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui realitas (peristiwa, aktor, kelompok) yang dibingkai oleh media, pembingkaian tersebut menggunakan proses konstruksionis. Pendekatan konstruksionis menilai bagaimana media atau wartawan melihat berita berdasarkan fakta atau peristiwa. Bagi kaum konstruksionis realitas bersifat subjektif, realitas itu hadir karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan.

Menurut Eriyanto dalam bukunya (analisis framing), “wartawan bukan pelapor melainkan sebagai agen konstruksi realitas karena dalam kenyataannya wartawan bukan pemulung yang mengambil fakta melainkan wartawan sebagai aktor realitas yang bersifat eksternal dan objektif”.

Pendekatan konstruksionis terdapat dua karakteristik yang dimiliki oleh wartawan. Yang pertama, bagaimana wartawan menggambarkan sebuah realitas, dan yang kedua wartawan memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis.

Lawrence Newman mengatakan bahwa :

> "Tujuan utama dari paradigma konstruksionis adalah untuk melihat dan mengetahui bagaimana media mengkonstruksikan realitas. Selain itu, konstruksionis melihat realitas sebagai suatu yang bersifat relatif, eksis dalam bentuk konstruksi, tersebar, dan juga spesifik. Dan realitas tergantung dari bagaimana wartawan memahami dan memaknai fakta yang terkandung sebelum disajikan menjadi sebuah berita. (Eriyanto, 2002:53)"

Selain wartawan kebijakan penerbitan berita juga ditentukan oleh media yang bersangkutan, sebab media massa memiliki empat fungsi yaitu informasi, edukasi, hiburan dan persuasif. Disesuaikan dengan kebutuhan khalayak akan pemenuhan kepuasan informasi.

Untuk memaksimalkan kinerja dari surat kabar sebagai salah satu media massa, Effendy mengatakan bahwa surat kabar sebagai media massa memiliki karakteristik yang mencakup publisitas, periodesitas, universalitas, aktualitas, dan terdokumentasikan.

Artinya, surat kabar menyebarkan informasi kepada publik secara teratur (harian, mingguan, dan bulanan), menunjukan kesemestaan isi yang beragam, melaporkan yang sebenarnya atau baru terjadi, dan disajikan dalam bentuk berita.

Konsep *framing* Robert N. Entman dilihat dalam dua dimensi besar, yaitu: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan isu (Eriyanto, 2002:221).

Entman mengatakan bahwa:

> "framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut."(Eriyanto, 2002:221).

Melihat konsepsi Entman tersebut dapat diketahui bagaimana media mengemas sebuah berita dengan cara menyeleksi isu yang diangkat dan menonjolkan sebuah informasi agar menjadi lebih bermakna, menarik, dan lebih diingat oleh khalayak. Dalam konsepsi Entman framing pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir terhadap peristiwa yang diwacanakan.

Kedudukan media massa pada setiap peristiwa besar secara langsung menjadi hal yang strategis dan menentukan tanggapan khalayak. Media massa dapat mengalirkan darah kehidupan politik sehingga proses politik berjalan dinamis. Media massa juga menyebarkan pesan-pesan yang provokatif maupun menyejukkan. Dalam peristiwa besar yang bersanguktan dengan petinggi negeri, media massa bukan hanya berfungsi membangun citra orang, kelompok, atau lembaga tetapi mengendalikan citra sesuai dengan visinya. Menyikapi peristiwa politik, setiap media memiliki *agenda setting* yang dibangun di atas misi masing-masing. Idealisme setiap media senantiasa melingkupi perbedaan misi tersebut. Dalam agenda setting sikap politik dan motif pemberitaan media atas peristiwa yang muncul dalam politik tertentu bisa sama bisa juga berbeda. Media

merupakan faktor yang sangat penting bagi pembentukan *image*, citra maupun stigma.

Dari media kita dapat memperoleh informasi mengenai realitas yang tengah berlangsung di suatu tempat. Sementara, realitas yang dihadirkan media ke hadapan pembaca bukanlah realitas yang sesungguhnya, melainkan yang sudah dibentuk, dibingkai dan dipoles sedemikian rupa oleh media tersebut. Peranan media massa dalam proses mengkonstruksi suatu peristiwa menjadi signifikan dalam pembentukkan realitas sosial. Untuk mengetahui bagaimana media mengkonstruksi berita biasanya digunakan analisis framing.

Dari letar belakang tersebut, peneliti memilih untuk membuat sebuah penelitian tentang pemberitaan media massa yang berjudul "Pembingkaian Berita Kereta Cepat Bandung-Jakarta".

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut. **Bagaimana Pembingkaian Berita Kereta Cepat Bandung-Jakarta dalam Harian Umum Pikiran Rakyat Edisi 05 Febuari 2016 dan Harian Pagi Tribun Jabar Edisi 06 Febuari 2016?**

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan rumusan masalah makro, maka peneliti merumuskan masalah mikro sebagai berikut :

1. Bagaimana ***Define Problems*** **(Pendefinisian Masalah)** Pemberitaan Kereta Cepat Bandung-Jakarta dalam Harian Umum

Pikiran Rakyat Edisi 05 Febuari 2016 dan Harian Pagi Tribun Jabar Edisi 06 Febuari 2016?

2. Bagaimana ***Diagnose Causes*** **(Penyebab Masalah)** Pemberitaan Kereta Cepat Bandung-Jakarta dalam Harian Umum Pikiran Rakyat Edisi 05 Febuari 2016 dan Harian Pagi Tribun Jabar Edisi 06 Febuari 2016?
3. Bagaimana ***Make Moral Judgement*** **(Membuat Keputusan Moral)** Pemberitaan Kereta Cepat Bandung-Jakarta dalam Harian Umum Pikiran Rakyat Edisi 05 Febuari 2016 dan Harian Pagi Tribun Jabar Edisi 06 Febuari 2016?
4. Bagaimana ***Treatment Recomendation*** **(Penekanan Penyelesaian Masalah)** Pemberitaan Kereta Cepat Bandung-Jakarta dalam Harian Umum Pikiran Rakyat Edisi 05 Febuari 2016 dan Harian Pagi Tribun Jabar Edisi 06 Febuari 2016?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui "Bagaimana Pembingkaian Berita Kereta Cepat Bandung-Jakarta dalam Harian Umum Pikiran Rakyat Edisi 05 Febuari 2016 dan Harian Pagi Tribun Jabar Edisi 06 Febuari 2016".

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui *Define Problems* (Pendefinisian Masalah) Pemberitaan Kereta Cepat Bandung-Jakarta dalam Harian Umum Pikiran Rakyat Edisi 05 Febuari 2016 dan Harian Pagi Tribun Jabar Edisi 06 Febuari 2016.
2. Untuk mengetahui *Diagnose Causes* (Memperkirakan Masalah) Pemberitaan Kereta Cepat Bandung-Jakarta dalam Harian Umum Pikiran Rakyat Edisi 05 Febuari 2016 dan Harian Pagi Tribun Jabar Edisi 06 Febuari 2016.
3. Untuk mengetahui *Moral Judgement* (Membuat Keputusan Moral) Pemberitaan Kereta Cepat Bandung-Jakarta dalam Harian Umum Pikiran Rakyat Edisi 05 Febuari 2016 dan Harian Pagi Tribun Jabar Edisi 06 Febuari 2016.
4. Untuk mengetahui *Treatment Recomendation* (Menekankan Penyelesaian) Pemberitaan Kereta Cepat Bandung-Jakarta dalam Harian Umum Pikiran Rakyat Edisi 05 Febuari 2016 dan Harian Pagi Tribun Jabar Edisi 06 Febuari 2016.
5. Untuk mengetahui Pembingkaian Berita Kereta Cepat Bandung-Jakarta dalam Harian Umum Pikiran Rakyat Edisi 05 Febuari 2016 dan Harian Pagi Tribun Jabar Edisi 06 Febuari 2016.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini berguna bagi pengembangan Ilmu Komunikasi umumnya dan Ilmu Jurnalistik Khususnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

   Penelitian merupakan salah satu bentuk aplikasi dari ilmu komunikasi konsentrasi jurnalistik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bekal pengetahuan dan menambah wawasan bagi peneliti pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

2. Bagi Universitas

   Diharapkan penelitian ini berguna bagi penelitian selanjutnya terutama dalam bidang ilmu komunikasi jurnalistik mengenai pembingkaian berita atau analisis *framing*.

3. Bagi Perusahaan Media Harian Umum Pikiran Rakyan dan Harian Pagi Tribun Jabar

   Diharapkan dapat menjadi sumbangan dan referensi yang dapat menjadi masukan bagi Harian Umum Pikiran Rakyat dan Harian Pagi Tribun Jabar dalam menyampaikan informasi kepada khalayak sehingga pemberitaan yang muncul dikemudian hari lebih objektif dan informatif.